

RASIONALITAS GRADUASI MANDIRI SEBAGAI PENERIMA PKH DI DESA BABADAN KABUPATEN NGANJUK

Lia Riztiana

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

lia.17040564076@mhs.unesa.ac.id

Pambudi Handoyo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

pambudihandoyo@unesa.ac.id

Abstrak

Graduasi mandiri merupakan fenomena mengundurkan diri secara sukarela sebagai penerima bantuan PKH. Pada awal tahun 2020 ada sekitar 26 keluarga penerima PKH di Desa Babadan yang melakukan graduasi mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasionalitas graduasi mandiri sebagai penerima PKH di Desa Babadan Kabupaten Nganjuk. Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah teori James Coleman tentang pilihan rasional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Untuk pemilihan subyek penelitian, peneliti memilih dengan menggunakan teknik purposive. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalitas penerima PKH memilih graduasi mandiri dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, nilai-nilai yang ada di masyarakat, dan sanksi bagi penerima PKH. Bagi penerima PKH yang memiliki sumber daya berupa rumah bagus, sawah, pekerjaan yang tetap, dan barang berharga lainnya akan mudah melakukan graduasi mandiri. Nilai sosial yang ada di masyarakat juga menjadi salah satu penyebab penerima PKH memilih graduasi mandiri. Masyarakat menganggap kemiskinan adalah hal yang buruk sehingga ketika ada sosialisasi pemasangan label keluarga miskin banyak penerima PKH yang melakukan graduasi mandiri. Sebagian besar graduasi mandiri dilakukan oleh orang yang sudah tua karena takut jika di denda 50 juta dan dipenjara.

Kata Kunci: *Rasionalitas, PKH, Graduasi Mandiri*

Abstract

Independent graduation is a phenomenon of voluntarily resigning as a recipient of PKH assistance. At the beginning of 2020 there were around 26 PKH recipient families in Babadan Village who had graduated independently. This study aims to determine the rationality of independent graduation as PKH recipients in Babadan village, Nganjuk Regency. The theory used in analyzing this research is James Coleman's theory of rational choice. The research method used is a qualitative method. For the selection of research subjects, the researcher chose a purposive technique. The results of this study indicate that the rationality of PKH recipients in choosing an independent graduation is influenced by socio-economic status, values in society, and sanctions for PKH recipients. PKH recipients who have resources in the form of a good house, rice fields, permanent jobs, and other valuables will easily graduate independently. The social values that exist in the community are also one of the reasons why PKH recipients choose to graduate independently. The community considers poverty to be a bad thing, so when there was socialization of labeling poor families, many PKH recipients graduated independently. Most of the independent graduations are carried out by people who are old because they are afraid of being fined 50 million and going to prison.

Keywords: *Rationality, PKH, Independent Graduation*

PENDAHULUAN

Masalah sosial yang sering terjadi di negara berkembang adalah kemiskinan. Meskipun demikian di negara maju juga terdapat masalah kemiskinan. Bahkan kemiskinan seringkali disebut-sebut sebagai penghambat pembangunan (Handayani 2009). Di Indonesia sendiri masalah kemiskinan tidak dapat dihilangkan begitu saja. Pemerintah berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai cara agar kemiskinan dapat dikurangi. Namun masalah kemiskinan tetap ada dimana-mana. Definisi kemiskinan secara umum merupakan kondisi ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar (Purnomo 2020).

Program keluarga harapan merupakan salah satu program bantuan sosial kepada keluarga miskin untuk meningkatkan kesejahteraan. Program keluarga harapan telah ada sejak tahun 2007. PKH diberikan kepada keluarga miskin dengan syarat dan telah terdaftar sebagai keluarga penerima manfaat PKH (Sholeh 2007). Panitia mengolah data untuk menetapkan kelayakan menjadi penerima PKH. Program keluarga harapan bertujuan untuk memberikan akses kepada keluarga miskin khususnya diberikan kepada anak yang masih sekolah dan ibu yang sedang hamil. Mereka diberikan fasilitas layanan pendidikan dan kesehatan yang ada di daerahnya. Mereka diberikan akses pendidikan bagi keluarga yang memiliki anak masih sekolah dan akses kesehatan serta kesejahteraan sosial (Susanto 2019).

Pada masa pandemi covid-19 kementerian sosial mengantisipasi adanya penyebaran virus dengan memperbanyak bantuan sosial melalui PKH. Sebelumnya bantuan sosial disalurkan setiap 4 kali dalam setahun sekarang menjadi setiap bulan. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak kesulitan yang diakibatkan oleh pembatasan aktivitas di luar rumah. Pada saat ini pemerintah juga menaikkan anggaran sebesar 25% yakni untuk anak usia 0-6 tahun dan ibu hamil mendapatkan Rp 250.000/bulan. Untuk anak sekolah SD menerima Rp 75.000/bulan. anak SMP sebesar 125.000/bulan dan untuk anak SMA sebesar Rp 166.000/bulan. Sedangkan untuk penyandang disabilitas berat dan lanjut usia mendapatkan bantuan sosial sebesar Rp 200.000/bulan (Wahid 2018). Selain mendapatkan bantuan uang tunai para penerima PKH juga mendapatkan kartu sembako yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok yang diberikan dapat berupa bantuan beras, telur, sayuran hingga buah. Bantuan sembako diberikan setiap bulan kepada penerima PKH.

Kabupaten Nganjuk menjadi salah satu daerah yang melaksanakan bantuan sosial PKH. Pada tahun 2020 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Nganjuk mengalami peningkatan hampir 10 ribu keluarga miskin dibandingkan dengan tahun 2019. Hal ini terlihat dari peningkatan penerima PKH yang mencapai 60 ribu keluarga miskin. Adanya peningkatan jumlah penerima PKH bertujuan untuk menekan dan menurunkan angka kemiskinan. Meskipun demikian Bupati Nganjuk berharap bahwa jumlah penerima

PKH menurun seiring dengan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Nganjuk(Supriyatno 2020).

Menurut data BPS pada tahun 2019 jumlah warga miskin di Kabupaten Nganjuk terdapat 11,24% dari jumlah penduduk yakni sekitar 118.510 keluarga miskin. Berdasarkan data dari laman BPS Jawa timur menyebutkan rata-rata presentasi penduduk miskin di Jawa Timur adalah 10,37%(BPS Provinsi Jawa Timur 2020). Sehingga Nganjuk masih tergolong kabupaten miskin di Jawa Timur karena berada di atas rata-rata presentasi penduduk miskin di jawa timur meskipun tidak separah Kabupaten Sampang, Sumenep, Probolinggo, dan daerah lainnya. Oleh karena itu bupati Nganjuk terus berupaya mengurangi kesenjangan dan kemiskinan(Supriyatno 2020).

.Target utama keberhasilan program keluarga harapan adalah adanya graduasi oleh penerima PKH. Graduasi dibagi menjadi dua yaitu graduasi mandiri dan graduasi alami. Graduasi mandiri merupakan permintaan penerima PKH secara mandiri untuk melepaskan keanggotaannya sebagai KPM PKH dan bersedia tidak menerima lagi bantuan yang telah diberikan. Sedangkan graduasi alami adalah diberhentikan sebagai penerima manfaat PKH setelah dilakukan evaluasi yang diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi yang dianggap stabil dan komponen persyaratan telah habis(Aditya 2020). Tujuan adanya graduasi mandiri yakni dengan harapan menjadikan keluarga penerima manfaat PKH lebih sejahtera dan memiliki jiwa

kewirausahaan. Banyak masyarakat yang setelah keluar dari PKH mendapatkan kemampuan untuk berwirausaha dengan mendirikan toko atau warung. Meskipun penerima PKH telah melakukan graduasi sehingga tidak lagi menerima bantuan uang tunai namun mereka masih mendapatkan bantuan sembako yang diberikan setiap bulan. Fenomena graduasi mandiri tersebut juga terjadi di Desa Babadan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Berikut merupakan data penerima PKH yang mengundurkan diri di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk.

Tabel 1 Jumlah Penerima PKH Yang Mengundurkan Diri

Kecamatan	Desa	Graduasi Mandiri
Pace	Babadan	26
	Batembat	2
	Bodor	1
	Gemenggeng	1
	Gondang	1
	Jampes	1
	Kepanjen	4
	Pacekulon	1
	Plosoharjo	3
	Sanan	1

Sumber: Data Dinas Sosial dan PPPA Nganjuk

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Desa Babadan paling banyak peserta PKH yang mengundurkan diri. Ada sebanyak 26 penerima PKH yang mengundurkan diri. Jumlah ini cukup banyak dibandingkan dengan desa-desa yang lainnya. Fenomena graduasi mandiri paling banyak di Desa Babadan Kabupaten Nganjuk yang terjadi pada awal tahun 2020.

Penelitian sebelumnya yang pernah diteliti

oleh Nur Khoiriyah tahun 2019 tentang Graduasi Mandiri: Bentuk Keberdayaan KPM PKH di Kabupaten Pati. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai kondisi penerima PKH sebelum dan sesudah melakukan graduasi mandiri serta bentuk keberdayaan yang dimiliki. Hasilnya proses pemberdayaan dilakukan setiap bulan oleh pendamping PKH. Sedangkan keadaan peserta PKH setelah melakukan graduasi yaitu kebebasan mobilitas, mampu membeli komoditas kecil, terlibat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dan memiliki ekonomi yang stabil (Khoiriyah and Kunarti 2019).

Melihat dari banyaknya peserta PKH di Desa Babadan yang mengundurkan diri menjadi menarik untuk diteliti. Apalagi pada tahun-tahun sebelumnya tidak banyak penerima PKH yang mengundurkan diri meskipun telah mengalami peningkatan ekonomi. Tindakan graduasi tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Oleh karena itu peneliti mencoba memahami dan mengungkap lebih dalam mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya pada Rasionalitas Graduasi Mandiri Sebagai Penerima PKH di Desa Babadan Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tentang kondisi sosial dan ekonomi penerima bantuan PKH yang melakukan graduasi mandiri. Selain itu tujuan yang paling utama yaitu menganalisis pilihan rasional penerima PKH yang melakukan graduasi mandiri.

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kemiskinan

Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistika

(BPS) dijelaskan menggunakan konsep kemampuan pemenuhan kehidupan dasar manusia (Statistik 2018). Menurut Dillon dan Hermanto ada dua pandangan untuk mencermati masalah kemiskinan. Di satu sisi kemiskinan merupakan sebuah proses, namun disisi lain kemiskinan terjadi karena adanya fenomena masyarakat yang diakibatkan oleh kegagalan system masyarakat yang secara tidak adil mengalokasikan sumber daya dan dana kepada masyarakat. Hal ini disebut juga sebagai kemiskinan struktural (Dillon and Hermanto 1993). Sedangkan kemiskinan merupakan suatu fenomena yang dapat menimbulkan konsep kemiskinan absolut. Definisi kemiskinan menurut Bank Dunia yakni sebagai kemiskinan absolut yang menggambarkan kondisi seorang individu tentang ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan dasar (Sadewo et al. 2018).

Kemiskinan juga dapat dipahami sebagai suatu kondisi serba kekurangan yang merupakan kondisi secara alami yang tidak dapat dihindari dan tidak dikehendaki oleh orang miskin (Kartasmita 1996). Heru Purwandari mengatakan bahwa seseorang dikatakan miskin apabila mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan esensialnya. Mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan afeksi, mendapatkan keamanan, subsistensi, mendapatkan kebebasan, berpartisipasi dan lain sebagainya (Purwandari 2011).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dapat diartikan secara berbeda-beda sesuai dengan pemahaman atau pemikiran seseorang tentang konsep kemiskinan. Kemiskinan merupakan konsep abstrak yang dapat di jelaskan oleh seseorang

secara berbeda-beda berdasarkan pengalaman maupun sudut pandang yang telah dimilikinya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan seseorang memenuhi kebutuhan dasarnya dan sulit mendapatkan peluang yang ada.

B. Graduasi Mandiri PKH

PKH merupakan bantuan sosial yang diberikan kepada keluarga miskin. Untuk mendapatkannya seseorang harus masuk dalam kriteria dan syarat yang telah ditetapkan. Upaya pemerintah dengan adanya PKH adalah untuk menanggulangi kemiskinan yang ada di Indonesia. Terdapat hak yang didapatkan kewajiban yang harus dijalankan oleh para penerima PKH. Hak yang harus diperoleh penerima PKH antara lain: mendapatkan bantuan sosial, pendampingan dari pendamping PKH, dan pelayanan fasilitas kesehatan. Sedangkan kewajiban yang harus dijalankan oleh penerima PKH diantaranya bagi ibu hamil harus melakukan pemeriksaan kehamilan di fasilitas kesehatan minimal 4 kali selama kehamilan. Melahirkan di fasilitas pelayanan kesehatan dan melakukan pemeriksaan kesehatan ibu nifas 4 kali selama 42 hari setelah melahirkan. Untuk bayi usia 0-11 bulan melakukan pemeriksaan kesehatan 3 kali dalam satu bulan pertama. Memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama. Memberikan imunisasi lengkap, mendapat suplemen vitamin A satu kali pada usia 6-11 bulan, dan Memantau perkembangan minimal 2 kali dalam setahun. Untuk anak usia 6-21 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan (SD,SMP,dan SMA) wajib terdaftar di sekolah dan minimal

kehadiran adalah 85%.. Untuk lanjut usia harus memastikan pemeriksaan kesehatan dan mengikuti kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal seperti lari pagi, senam sehat, dan lain sebagainya bagi lanjut usia minimal 1 tahun sekali.. Untuk disabilitas berat: pihak keluarga atau pengurus melayani, merawat dan memastikan pemeriksaan kesehatan bagi penyandang disabilitas berat minimal 1 tahun sekali dengan menggunakan *layanan home visit dan layanan home care*(Rahmawati and Kisworo 2017).

Untuk mencapai keberhasilan Program Keluarga Harapan dapat dilihat dari jumlah penerima PKH yang melakukan graduasi. Graduasi merupakan berakhirnya masa keanggotaan sebagai penerima manfaat PKH(Khoiriyah and Kunarti 2019). Terdapat dua jenis graduasi dalam pkh yaitu graduasi mandiri dan graduasi alami. Graduasi mandiri merupakan permintaan penerima PKH secara sukarela untuk tidak menerima lagi bantuan PKH. Graduasi ini dilakukan apabila penerima PKH tersebut merasa telah sejahtera dan memiliki ekonomi yang stabil. Sedangkan graduasi alami yakni berhenti untuk tidak lagi menjadi penerima PKH karena komponen(Basri 2019). Misalnya untuk penerima PKH yang sudah lulus SMP dan SMA maka otomatis akan terhenti apabila sudah tidak sekolah. Indikator keberhasilan program PKH yakni adanya graduasi mandiri keluarga penerima manfaat PKH secara sukarela melepaskan diri dan tidak menerima kembali bantuan yang telah diperolehnya.

Upaya graduasi mandiri bertujuan untuk memperkuat kemampuan para penerima PKH

dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Hal ini dilakukan mengingat pemerintah tidak selamanya memberikan bantuan kepada para penerima PKH. Untuk itu mereka harus mandiri dengan memanfaatkan bantuan yang diperolehnya selama ini sehingga tidak bergantung lagi kepada pemerintah. Namun meskipun mereka telah memiliki usaha kecil dan berjalan lancar namun tidak banyak penerima PKH yang mau melakukan graduasi mandiri. Sehingga harus ada usaha dari pendamping PKH untuk melakukan sosialisasi terkait graduasi.

C. Graduasi Mandiri Menurut Perspektif Pilihan Rasional James Coleman

Teori yang digunakan peneliti untuk menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini adalah teori pilihan rasional James Coleman. Teori pilihan rasional ini relevan untuk mengkaji permasalahan terkait rasionalitas graduasi mandiri pada penerima PKH di Desa Babadan Kabupaten Nganjuk. Rasional menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berdasarkan pemikiran dan pertimbangan yang logis (Resna 2020). Jadi rasional dapat diartikan sebagai pikiran seseorang berdasarkan pertimbangan secara logis dan menggunakan akal sehat. Sedangkan pilihan rasional merupakan sebuah pilihan yang dilakukan berdasarkan akal sehat dan sesuai dengan pikiran individu masing-masing (Rejeki 2016).

Rasionalitas terjadi apabila seseorang dihadapkan oleh banyak pilihan yang ada. Kemudian seseorang dibebaskan untuk menentukan pilihannya dan dituntut agar ada satu pilihan yang ditentukan. Pilihan yang dianggap rasional apabila pilihan tersebut

memiliki maksud dan tujuan untuk memaksimalkan kebutuhan (Rejeki 2016). Teori pilihan rasionalitas berpusat pada aktor dan elemen sumber daya. Dalam setiap tindakan aktor diasumsikan selalu mempunyai tujuan. Seorang aktor juga diasumsikan memiliki kerangka pikiran atau preferensi yang bersifat stabil atau relatif tetap.

Modal yang dimiliki setiap aktor berupa sumber daya yang berbeda. Sumber daya yang dimaksud adalah setiap potensi yang ada dan dimiliki. Sumber daya dapat berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sumber daya alam merupakan potensi alam yang telah disediakan sedangkan sumber daya manusia merupakan potensi yang dimiliki dan ada pada diri seseorang. Aktor sebagai individu yang dapat memanfaatkan sumber daya dengan baik (Rejeki 2016).

Menurut James Coleman terjadinya tindakan sosial harus memenuhi syarat minimal yaitu adanya proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang aktor yang memiliki control sumber daya yang berbeda. Aktor saling berinteraksi untuk memaksimalkan tujuannya agar kepentingannya terpenuhi. Setiap aktor dalam menentukan pilihannya selalu mempertimbangkan dan menyeleksi pilihan yang ada. Aktor juga memperhatikan semua aspek yang menjadi tujuan dan prioritas atas sumber daya yang dimiliki serta kemungkinan keberhasilan. Apabila sumber daya yang dimiliki seorang aktor tidak mencukupi atau memiliki kemungkinan kecil keberhasilannya dan dapat membahayakan tujuan yang lain maka aktor bisa untuk tidak mengejar tujuan yang paling bernilai.

Teori pilihan rasional menjelaskan bahwa

seorang aktor bertindak karena ada sebuah tujuan tertentu. Dengan tujuan tertentu aktor akan menggunakan segala sumber daya yang dimiliki agar tercapai tujuannya. Sumber daya dapat berbentuk material dan non material. Material dapat berbentuk uang, gedung, dan lain-lain. Non material dapat berbentuk kepercayaan. Menurut Coleman semua orang bertindak berorientasi untuk memenuhi kepentingan masing-masing dan seseorang akan meraih tujuan dengan sumber daya. Dalam pilihan rasional harus melibatkan minimal 2 aktor. Setiap orang memiliki sumber daya yang berbeda-beda antara satu aktor dengan aktor lainnya. Sesungguhnya tindakan individu tidak sepenuhnya hanya untuk kepentingan pribadi tetapi ia akan bernegosiasi dengan aktor lain yang terlibat. Tindakan individu berorientasi pada tujuan. Tujuan akan diraih dengan cara mengerahkan semua sumber daya yang dimiliki.

Teori pilihan rasional ini dianggap mampu menjadi pisau analisis fenomena yang akan diteliti yaitu tentang rasionalitas graduasi mandiri penerima PKH di Desa Babadan Kabupaten Nganjuk. Penerima PKH yang melakukan graduasi mandiri akan menjadi aktor dalam melakukan tindakan rasionalitas. Sedangkan sumber daya yang dimiliki oleh aktor adalah ekonomi yang mereka miliki. Tidak semua penerima PKH memiliki ekonomi yang baik sehingga setiap tindakan yang dilakukan juga berbeda-beda. Ketika seseorang penerima PKH memiliki tujuan untuk melakukan graduasi mandiri maka penerima PKH dihadapkan oleh beberapa pilihan rasional.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif teori pilihan rasional James Coleman. Metode kualitatif digunakan oleh peneliti untuk menjawab semua persoalan penelitian yang memerlukan pemahaman secara menyeluruh dan mendalam. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan dalam penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang memiliki tujuan menghasilkan sebuah deskripsi yang sistematis dan akurat.

Lokasi penelitian ini berada di Desa Babadan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Lokasi ini dipilih karena banyak keluarga penerima manfaat PKH di Desa Babadan yang melakukan graduasi mandiri. Ada 26 peserta PKH yang melakukan graduasi mandiri. Jumlah peserta yang mengundurkan diri di Desa Babadan cukup banyak dibandingkan di tempat lainnya.

Subyek penelitian dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive. Teknik purposive merupakan teknik penentuan subyek penelitian dengan melakukan pertimbangan tertentu. Untuk itu beberapa kriteria yang dipilih oleh peneliti sebagai subyek penelitian diantaranya:

1. Penerima PKH di Desa Babadan yang melakukan graduasi mandiri.
2. Masih memiliki tanggungan anak sekolah
3. Melakukan graduasi mandiri dalam waktu 2 tahun terakhir.

Kriteria-kriteria tersebut dipilih sebagai subyek penelitian. Peneliti menentukan kriteria penerima PKH di Desa Babadan yang melakukan graduasi mandiri karena orang tersebut dianggap paling mengerti tentang

permasalahan yang diteliti. Hal ini dipilih bagi warga penerima PKH yang telah melakukan graduasi mandiri untuk mengetahui secara langsung dari orang yang mengalami fenomena tersebut. Peneliti ingin mengetahui secara langsung dari penerima PKH yang melakukan graduasi mandiri. Kriteria selanjutnya adalah masih memiliki tanggungan anak sekolah. Hal ini dipilih karena sebagian besar penerima PKH yang melakukan graduasi mandiri masih memiliki tanggungan anak sekolah. Peneliti ingin mengetahui faktor apa yang menyebabkan para penerima PKH tersebut melakukan graduasi mandiri meskipun masih memiliki tanggungan anak sekolah.

Dalam mengumpulkan data peneliti melakukan beberapa teknik. Pertama teknik observasi, melalui teknik observasi peneliti melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan hasil data yang akurat karena peneliti secara langsung dapat melihat, memperhatikan, dan memahami subyek penelitian dari dekat. Dari observasi peneliti dapat mengetahui gambaran yang lebih nyata mengenai peristiwa yang terjadi. Kemudian dari observasi peneliti dapat mengamati kondisi sosial ekonomi dan memahami kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh para penerima PKH yang melakukan graduasi mandiri.

Kemudian peneliti melakukan wawancara mendalam, yakni bertemu dan bertatap muka secara langsung dengan subyek penelitian untuk menggali informasi. Namun di masa pandemi covid-19 ini dalam mencari data peneliti akan menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah dan membatasi tatap muka secara langsung. Meskipun demikian adanya

kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk mewawancarai subyek penelitian melalui telepon atau *video call*. Hal ini dilakukan untuk mencari informasi secara mendalam dan lengkap. Diantaranya wawancara mengenai profil kondisi sosial ekonomi penerima PKH. Kemudian peneliti mencari informasi terkait alasan atau faktor yang menyebabkan subyek penelitian mengundurkan diri sebagai penerima PKH.

Teknik pengumpulan data ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik yang berupa catatan peristiwa yang digunakan untuk menyimpan semua peristiwa yang telah diteliti. Peneliti menyimpan dalam bentuk foto, tulisan, maupun alat alat yang menunjang seperti catatan wawancara, kamera, *tape recorder*, dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang bersifat induktif dan berkelanjutan. Maksudnya dalam pencarian dan penyusunan data dilakukan secara sistematis. Peneliti memperoleh data dari proses wawancara saat di lapangan, pengamatan, dan pembuatan catatan lapangan. Bersifat induktif maksudnya setelah data dianalisis kemudian dikembangkan menjadi pola hubungan tertentu. Analisis data bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Setelah informasi diperoleh maka peneliti akan melakukan kategori dan analisis data sesuai dengan teori pilihan rasional James Coleman. Peneliti menganalisis data dengan mengadopsi konsep Miles dan Haberman. Mengutip dari pemikiran Miles dan Haberman bahwa penelitian kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai penelitian tersebut selesai dan jenuh (Sugiyono 2003).

Aktivitas yang dilakukan dalam menganalisis

data ini pada tahap awal dalam penelitian adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data ini diperoleh dalam bentuk data primer maupun data sekunder (Sugiyono 2003). Kemudian data yang diperoleh dirangkum, dipilah dan difokuskan. Bagian yang tidak diperlukan dan tidak berkaitan dengan penelitian ini dapat dibuang. Dalam penyajian data peneliti menyusun informasi yang telah dipilah dan terfokus sehingga dapat diambil penarikan kesimpulan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang diharapkan memunculkan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya (Sugiyono 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi penerima PKH memilih untuk melakukan graduasi mandiri. Graduasi mandiri merupakan permintaan penerima PKH secara sukarela untuk mengundurkan diri sebagai penerima bantuan sosial PKH. Bantuan sosial PKH ini diberikan khusus kepada keluarga kurang mampu yang memenuhi kriteria. Salah satu kriteria yang berhak menerima bantuan PKH adalah keluarga kurang mampu yang memiliki anak sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Dengan adanya bantuan PKH diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan taraf pendidikan masyarakat yang kurang mampu. Khususnya di pedesaan banyak sekali anak-anak yang memiliki pendidikan yang rendah. Keterbatasan ekonomi membuat keluarga miskin tidak mampu membiayai sekolah anak. Dengan adanya bantuan PKH dapat meningkatkan taraf

pendidikan keluarga miskin. Program keluarga harapan dianggap berhasil apabila banyak yang melakukan graduasi mandiri. Karena dengan banyaknya penerima PKH yang melakukan graduasi mandiri berarti kesejahteraan mereka sudah meningkat. Namun kenyataannya tidak semua penerima PKH melakukan graduasi mandiri memiliki ekonomi yang stabil.

Fenomena graduasi mandiri yang terjadi di Desa Babadan paling banyak terjadi pada awal tahun 2020. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak pada tahun 2020 ada sekitar 26 keluarga penerima PKH yang melakukan graduasi mandiri. Jumlah penerima PKH yang melakukan graduasi mandiri cukup banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sebelumnya banyak penerima PKH yang enggan melakukan graduasi mandiri meskipun keadaan ekonominya sudah meningkat.

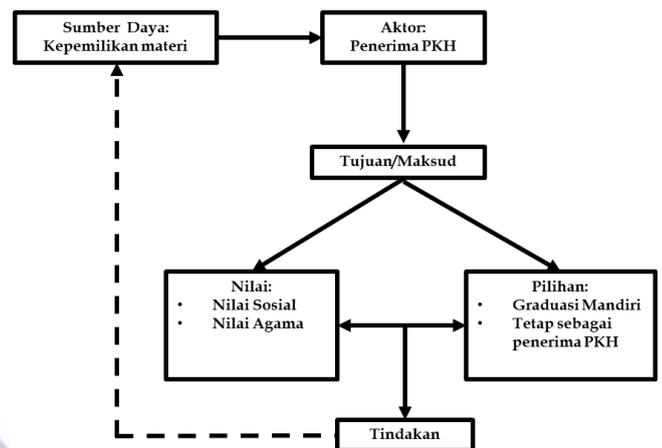
A. Pembentukan Rasionalitas Penerima PKH

Setiap individu dalam melakukan sebuah tindakan tentunya memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai sebuah tujuan setiap orang akan dihadapkan oleh beberapa pilihan dengan berbagai macam pertimbangan. Menurut Coleman dalam teori pilihan rasional menjelaskan bahwa orang-orang bertindak secara sengaja mengarah kepada tujuan dan tindakan-tindakan yang dibentuk oleh nilai dan pilihan (Ritzer 2012). Tindakan penerima PKH melakukan graduasi mandiri merupakan suatu fenomena yang melibatkan rasionalisasi di dalam diri individu. Dalam menentukan sebuah pilihan termasuk dalam memilih graduasi mandiri dibentuk melalui kesadaran dirinya sendiri. Pengambilan keputusan graduasi

mandiri tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai yang diperoleh ketika memilih melakukan graduasi mandiri. Sedangkan dari proses rasionalisasi dan pertimbangan yang telah dibangun akan menghasilkan manfaat atau keuntungan.

Untuk mendukung keberhasilan PKH dengan graduasi mandiri tentunya ada peran pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya. Kebijakan pemerintah ini menjadi salah satu faktor pendukung terbentuknya rasionalitas penerima PKH melakukan graduasi mandiri. Pertimbangan penerima PKH melakukan graduasi mandiri dilakukan secara tidak sadar dapat dipengaruhi oleh suatu keadaan tertentu yang berada dari dalam dirinya maupun sesuatu yang berada di luar dirinya. Ada dua unsur utama di dalam teori pilihan rasional Coleman yaitu aktor dan sumber daya. Aktor dipandang sebagai orang yang melakukan tindakan dan mempunyai sebuah tujuan. Sedangkan sumberdaya merupakan hal-hal yang dapat dikendalikan oleh para aktor. Sebelum seseorang menentukan pilihan sesuai dengan tujuan tentunya ada proses melalui tahap-tahap yang melibatkan aktor dan sumber daya. Rasionalitas graduasi mandiri sebagai penerima PKH dianalisis menggunakan indikator-indikator dari teori pilihan rasional James Coleman yaitu aktor, sumber daya, nilai atau pilihan, dan lembaga sosial.

Bagan 1 Pilihan Rasional Penerima PKH



Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Berdasarkan bagan rasionalitas penerima PKH di atas yang menjadi aktor adalah penerima PKH. Para aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan tindakan-tindakan. Begitu juga dengan penerima PKH mereka melakukan tindakan graduasi mandiri karena memiliki tujuan yakni agar mandiri dan tidak dipandang miskin oleh orang lain. Pada dasarnya program keluarga harapan diberikan kepada keluarga miskin. Keluarga miskin yang telah memenuhi kriteria akan diberikan bantuan sosial berupa uang dan sembako. Kemudian bantuan tersebut harus digunakan sebaik-baiknya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penerima PKH sebagai aktor berperan penting dalam memutuskan untuk melakukan graduasi mandiri.

Ide dasar Coleman dalam teori pilihan rasional menyebutkan bahwa orang-orang bertindak secara sengaja untuk mencapai tujuan, dan dengan tujuan tersebut tindakan aktor dapat dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan (Ritzer, 2012). Sebelum memutuskan pilihannya aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai. Setelah aktor menentukan tujuan akan dihadapkan oleh pilihan-pilihan yang dapat mempengaruhi tindakannya. Dari beberapa pilihan tersebut para

penerima PKH akan memilih yang terbaik dan memiliki keuntungan bagi dirinya. Salah satunya keputusan penerima PKH dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di masyarakat misalnya nilai sosial dan nilai agama. Setelah dipengaruhi oleh nilai-nilai, baru penerima PKH memutuskan untuk melakukan graduasi mandiri atau tetap mendapatkan bantuan PKH dengan pertimbangan-pertimbangan yang dimiliki.

Dalam pembentukan rasionalisasi penerima PKH melibatkan beberapa aspek yakni tujuan yang ingin dicapai, sumber daya, dan nilai-nilai atau pilihan. Sumber daya merupakan hal-hal yang dapat dikendalikan oleh para aktor dan mereka berkepentingan padanya (Ritzer 2012). Sumber daya yang dimaksud untuk penerima PKH adalah kepemilikan materi. Bagi penerima PKH yang memiliki sumber daya akan mudah mencapai tujuan-tujuannya. Sedangkan penerima PKH yang memiliki sedikit sumber daya akan kesulitan dalam mencapai tujuannya. Seperti yang terjadi pada penerima PKH di Desa Babadan yang memiliki sumber daya berupa kepemilikan materi yang lebih banyak akan mudah dalam mencapai tujuannya.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Penerima PKH Melakukan Graduasi Mandiri

a. Status Sosial Ekonomi Penerima PKH

Status sosial ekonomi penerima PKH dapat menjadi faktor penerima PKH melakukan graduasi mandiri. Seperti dalam teori Coleman menyebutkan bahwa unsur utama dalam teori pilihan rasional salah satunya adalah sumber daya. Sumber daya merupakan hal-hal yang dapat dikendalikan oleh para aktor dan mereka berkepentingan padanya (Ritzer 2012). Sumber

daya yang dimaksud untuk penerima PKH adalah status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kedudukan suatu keluarga berdasarkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dan kepemilikan materi. Status sosial ekonomi masyarakat dibagi menjadi 3 tingkatan yakni kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Bagi penerima PKH yang memiliki sumber daya akan mudah mencapai tujuan-tujuannya. Sedangkan penerima PKH yang memiliki sedikit sumber daya akan kesulitan dalam mencapai tujuannya. Seperti yang terjadi pada penerima PKH di Desa Babadan yang memiliki sumber daya berupa kepemilikan materi yang lebih banyak akan mudah dalam mencapai tujuannya. Sumber daya yang dimiliki adalah kepemilikan materi berupa rumah, hewan ternak, sawah, dan pekerjaan.

Penerima PKH melakukan graduasi mandiri dengan tujuan agar mandiri dan tidak dipandang miskin oleh orang lain. Dari beberapa subyek penelitian memutuskan melakukan graduasi mandiri disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama penerima PKH sebagai aktor memiliki sumber daya yang mendukung dirinya untuk melakukan tindakan graduasi mandiri. Sumber daya yang dimiliki adalah kepemilikan materi berupa rumah. Penerima PKH yang memiliki rumah bagus dan besar akan mudah memutuskan untuk melakukan graduasi mandiri. Mereka menyadari bahwa kondisi ekonomi yang sekarang lebih baik. Apalagi masih banyak keluarga miskin yang belum mendapatkan bantuan PKH. Sehingga dengan adanya graduasi mandiri dapat memberikan kesempatan bagi keluarga yang lebih membutuhkan. Bahkan

beberapa penerima PKH mengaku sudah dapat membangun rumahnya menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari kondisi rumahnya yang sudah berlantai keramik dan besar. Dengan kondisi rumahnya yang bagus muncul rasa tidak enak dengan orang lain jika masih mendapatkan bantuan PKH. Selain kondisi rumahnya yang bagus ada juga yang melakukan graduasi mandiri karena memiliki sawah yang luas. Mereka menyadari bahwa dengan hasil panen dari sawah dapat digunakan untuk kebutuhan makan dan biaya sekolah.

Begitu juga dengan jenis pekerjaan dari para penerima PKH dapat mempengaruhi penerima PKH melakukan tindakan graduasi mandiri. Penerima PKH yang memiliki pekerjaan lebih bagus akan cenderung melakukan graduasi mandiri. Dengan pekerjaan yang dimilikinya akan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan sosial dari pemerintah. Hal ini juga terjadi pada beberapa penerima PKH yang melakukan graduasi mandiri. Salah satunya dari subyek yang bernama Ibu Miswati yang menyadari ia sekarang bekerja dan suaminya sudah bekerja di PLN, sehingga memutuskan melakukan graduasi mandiri. Dengan penghasilan yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar dan biaya sekolah anak. Ada juga penerima PKH yang sudah membuka usaha toko sendiri. Selama mendapatkan bantuan PKH sebagian uang yang diperoleh digunakan untuk modal usaha. Dengan demikian dari hasil usaha tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan ada juga keluarga yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memiliki waktu untuk mengikuti setiap pertemuan

kelompok PKH.

Penerima PKH yang memiliki sumber daya banyak akan mudah melakukan graduasi mandiri. Berbeda dengan penerima PKH yang memiliki sedikit sumber daya. Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian ada beberapa penerima PKH yang memiliki tingkat status ekonomi kelas bawah. Kelas bawah merupakan golongan yang memperoleh pendapatan lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya. Seperti yang dialami oleh subyek penelitian yang bernama Ibu Fadhilah dan Ibu Ambarwati. Ibu Fadhilah adalah seorang ibu rumah tangga dan suaminya hanya bekerja serabutan sebagai buruh tani dan buruh bangunan. Penghasilan yang diperoleh hanya cukup digunakan untuk kebutuhan makan dan kesulitan dalam membiayai sekolah anaknya. Begitu juga dengan Ibu Ambarwati meskipun memiliki rumah yang bagus namun rumah itu dibangun oleh anak-anaknya yang sudah menikah. Sedangkan Ibu Ambarwati masih memiliki anak sekolah yang membutuhkan biaya sekolah. Suaminya hanya bekerja ikut orang lain berjualan bakso. Ibu Ambarwati mengaku tidak memiliki modal yang cukup untuk mendirikan sendiri usaha berjualan bakso. Dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh penerima PKH seperti Ibu fadhilah dan Ibu Ambarwati mengalami kesulitan untuk mencapai tujuannya yaitu kesejahteraan. Berikut ini tabel status sosial ekonomi penerima bantuan pkh yang mengundurkan diri:

Tabel 2 Status Sosial Ekonomi Penerima Bantuan PKH Yang Mengundurkan Diri

Nama subyek	Pendidikan	Pekerjaan	Kepemilikan materi
Ambarwati (52 tahun)	Tidak tamat SD	Ibu rumah tangga dan suami jualan bakso	Rumah lantai keramik
Miswati (34 tahun)	SMP	Asisten rumah tangga dan suami bekerja di PT PLN	Rumah besar dan lantai tanah
Sopyah (43 tahun)	SMP	Buruh Gudang dan suami penjual cilok	Rumah sederhana
Muntohiroh (63 tahun)	SD	Penjual toko kelontong dan suami sudah meninggal	Rumah tingkat dan lantai keramik
Sumarsih (56 tahun)	SD	Buruh tani dan suami sudah meninggal	Rumah sederhana dan lantai tanah
Fadhilah (54 tahun)	Tidak tamat SD	Ibu rumah tangga dan suami bekerja serabutan	Rumah tingkat dan lantai tanah
Rukayah (50 tahun)	Tidak tamat SD	Petani	Rumah lantai keramik dan memiliki sawah

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa peserta PKH yang mengundurkan diri sebagian besar memiliki pendidikan yang rendah yaitu di tingkat sekolah dasar. Dengan pendidikan yang minim, maka pekerjaan yang diperoleh juga merupakan pekerjaan yang kasar dan tidak menentu. Namun ada beberapa peserta PKH yang berusaha mendapatkan pekerjaan yang lebih baik yaitu bekerja di PT PLN dan ada juga yang membuka toko sendiri. Oleh karena itu peserta PKH yang telah memiliki penghasilan yang cukup sehingga memutuskan untuk melakukan graduasi mandiri. Bahkan kondisi rumah penerima PKH juga dapat mempengaruhi keputusan peserta PKH untuk mengundurkan diri. Sebagian besar peserta PKH yang melakukan graduasi mandiri

memiliki rumah yang bagus. Meskipun sebagian peserta PKH mengaku rumahnya dibangun oleh anaknya yang sudah bekerja. Namun hal ini tetap membuat peserta PKH memutuskan melakukan graduasi mandiri karena kondisi rumah yang ditinggali bagus. Bagi sebagian penerima PKH yang memiliki rumah sederhana namun melakukan graduasi mandiri dikarenakan oleh faktor lain. Pendamping PKH juga mensosialisasikan kepada peserta PKH agar tidak tergantung kepada bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Jika penerima PKH telah merasa mampu disarankan untuk mengundurkan diri.

b. . Nilai Sosial Dan Nilai Agama

Dalam hidup bermasyarakat ada sebuah kesepakatan tentang aturan-aturan yang harus dipatuhi. Kesepakatan tersebut disebut dengan nilai sosial. Aturan-aturan dibuat untuk mewujudkan keteraturan sosial. Nilai sosial merupakan suatu perbuatan yang dianggap baik maupun buruk di masyarakat. Untuk menentukan keputusan nilai dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan. Sama halnya dengan penerima PKH sebelum menentukan keputusan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa kemiskinan adalah sesuatu yang buruk. Pada awal tahun 2020 Bupati Kabupaten Nganjuk memerintahkan kepada dinas sosial agar memberikan label keluarga miskin pada dinding rumah penerima PKH. Kemudian perintah tersebut disampaikan oleh pendamping PKH kepada keluarga yang mendapat bantuan PKH. Pendamping PKH Desa Babadan memberikan sosialisasi mengenai pelabelan keluarga miskin. Hal ini merupakan

salah satu upaya dari pemerintah agar bantuan yang diberikan tidak salah sasaran. Dengan adanya label keluarga miskin yang dipasang di dinding rumah penerima PKH memudahkan petugas dan masyarakat untuk memantau kelayakan penyaluran bantuan sosial. Bagi masyarakat yang mengetahui ada penerima PKH yang sudah mampu namun mendapatkan bantuan dapat dilaporkan kepada petugas agar bantuan dapat diberikan kepada yang kurang mampu.

Pendamping PKH menyampaikan apabila ingin tetap mendapatkan bantuan PKH maka penerima PKH harus siap rumahnya diberikan label keluarga miskin. Namun apabila tidak bersedia rumahnya di pasang label keluarga miskin dipersilahkan untuk mengundurkan diri atau graduasi mandiri. Dari adanya sosialisasi label keluarga miskin membuat penerima PKH dihadapkan oleh pilihan. Pilihan pertama tetap memperoleh bantuan PKH namun rumahnya diberi label keluarga miskin. Kedua melakukan graduasi mandiri tetapi tidak lagi mendapatkan bantuan PKH. Bagi penerima PKH yang memiliki sumber daya banyak berupa materi dapat dengan mudah melakukan graduasi mandiri. Sedangkan bagi keluarga yang memiliki sedikit sumber daya akan kesulitan dan mempertimbangkan dengan matang agar tidak salah memutuskan. Hal ini dipengaruhi oleh nilai sosial di masyarakat yang menganggap bahwa kemiskinan adalah sesuatu yang buruk. Akhirnya banyak penerima PKH yang memutuskan melakukan graduasi mandiri karena tidak mau rumahnya dipasang label keluarga miskin.

Pemberian label keluarga miskin memiliki

dampak negatif bagi psikis anggota keluarga. Karena dengan adanya pemasangan label keluarga miskin bisa membuat keluarga malu serta merasa tidak dihormati harkat dan martabatnya. Apalagi bagi keluarga yang masih memiliki anak akan menimbulkan rasa malu dengan teman-temannya jika rumahnya ada label keluarga miskin. Seperti yang terjadi di Desa Babadan anak-anak penerima PKH tidak mau rumahnya diberi label keluarga miskin karena malu jika diejek teman-temannya. Namun bagi orang yang kategorinya mampu tetapi masih mendapat bantuan cara pelabelan keluarga miskin ini cukup berhasil untuk menyadarkannya. Karena kalau tetangga melihatnya mungkin akan merasa malu jika sudah mampu atau kaya namun tetap menerima bantuan yang seharusnya untuk keluarga miskin. Seperti yang dialami oleh subyek penelitian yang menyatakan bahwa kondisi rumahnya sekarang yang sudah bagus dan pekerjaan suaminya tetap merasa malu jika di pasang label keluarga miskin di dinding rumahnya. Namun ada juga penerima PKH yang belum mampu namun tidak mau dipasang label keluarga miskin karena malu akan melangsungkan lamaran untuk anaknya akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri. Jadi sebelum memutuskan graduasi mandiri para penerima PKH telah mempertimbangkan nilai sosial yang ada di masyarakat.

Upaya mendorong penerima PKH untuk melakukan graduasi mandiri bukan hal mudah. Pendamping PKH berusaha memberikan pemahaman-pemahaman bahwa bantuan PKH tidak selamanya diberikan. Sehingga mereka harus mandiri dan tidak boleh tergantung dengan bantuan pemerintah. Setiap satu bulan sekali ada

pertemuan rutin yang dilakukan bergiliran di rumah-rumah peserta penerima bantuan PKH. Dalam pertemuan tersebut pendamping PKH memasukkan nilai-nilai agama. Dalam islam diajarkan untuk berbagi dengan sesama, sehingga apabila sudah mampu secara ekonomi kemudian melakukan graduasi mandiri berarti mereka telah menolong keluarga lain yang lebih membutuhkan bantuan. Seperti yang dijelaskan oleh penerima PKH yang melakukan graduasi mandiri, dirinya sadar masih banyak keluarga kurang mampu yang belum mendapatkan bantuan PKH. Sedangkan dirinya sudah merasa mampu untuk memenuhi kebutuhannya sehingga memutuskan untuk melakukan graduasi mandiri agar memberikan kesempatan kepada yang lebih membutuhkan. Beberapa dari penerima PKH yang mengundurkan diri juga bersyukur atas bantuan yang pernah didapatkan dan tidak menyesal melakukan graduasi mandiri. Namun ada juga penerima PKH yang tidak rela mengundurkan diri karena masih membutuhkan bantuan tersebut untuk biaya sekolah anaknya.

c. Sanksi Bagi Warga Yang Pura-Pura Miskin

Bagi penerima PKH yang sudah mampu namun pura-pura miskin agar mendapatkan bantuan dari pemerintah akan dikenakan sanksi. Setiap orang yang memalsukan data verifikasi maupun validasi sebagaimana yang dimaksud pada pasal 11 ayat 3 akan dipidana penjara paling lama 2 tahun dan denda paling banyak Rp50 juta. Kemudian diatur pula dalam pasal 43 Undang-Undang No 13 Tahun 2011 tentang penanganan fakir miskin yang berbunyi setiap orang yang menyalahgunakan dana penanganan

fakir miskin akan dipidana penjara paling lama lima tahun dan denda paling banyak Rp500 juta (Idris 2019).

Untuk warga miskin yang dinyatakan terdaftar sebagai penerima PKH maka rumah tempat tinggal mereka akan dipasang label keluarga miskin untuk menunjukkan bahwa penghuni rumah berhak mendapatkan bantuan. Namun sebelum pemasangan label tersebut pendamping PKH telah memberikan sosialisasi dan bagi penerima PKH yang sudah mampu dipersilahkan untuk mengundurkan diri. Dari adanya pemasangan label keluarga miskin dapat terlihat mana keluarga yang berhak atau tidak berhak mendapatkan bantuan PKH. Akibat pemasangan label tersebut banyak penerima PKH yang merasa ketakutan jika mendapat denda atau dipenjara karena memalsukan data. Bahkan ada juga penerima PKH yang mengaku ketakutan karena rumahnya bagus dan memiliki mobil. Padahal rumah dan mobil itu adalah milik anaknya yang sudah menikah. Sebenarnya ia masih menginginkan mendapatkan bantuan PKH karena masih memiliki anak sekolah hanya saja takut didenda Rp 50 juta dan dipenjara. Berikut ini tabel faktor yang mempengaruhi penerima PKH melakukan graduasi mandiri:

Tabel 3 Faktor yang mempengaruhi penerima PKH melakukan graduasi mandiri

Ekonomi	Nilai sosial	Nilai agama	Sanksi
Kondisi rumah bagus	Tidak enak dengan tetangga karena sudah mampu tetapi masih mendapat PKH	Dalam islam mengajarkan saling berbagi dan tolong menolong	Peserta PKH yang sudah mampu takut didenda 50 juta dan dipenjara
Pekerjaan tetap dan penghasilan meningkat	Masyarakat menilai bahwa kemiskinan	Bersyukur atas apa yang dimiliki dan memberikan	

Memiliki sawah	adalah hal yang buruk sehingga malu jika rumahnya dipasang label keluarga miskin	kesempatan untuk keluarga miskin yang lebih membutuhkan	
Mempunyai usaha			

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembentukan rasionalitas graduasi mandiri sebagai penerima PKH dipengaruhi oleh beberapa hal. Setiap penerima PKH yang melakukan graduasi mandiri memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu ingin mandiri dan tidak diberi label keluarga miskin di rumahnya. Berikut ini ada beberapa hal yang mempengaruhi rasionalitas penerima PKH melakukan graduasi mandiri. Pertama, penerima PKH melakukan graduasi mandiri disebabkan oleh sumber daya yang dimilikinya. Semakin besar sumber daya yang dimiliki maka tujuan setiap penerima PKH untuk mandiri menjadi lebih mudah. Sumber daya yang dimiliki para penerima PKH berupa kepemilikan materi seperti rumah, pekerjaan, dan hewan ternak. Penerima PKH yang memiliki rumah yang bagus, pekerjaan yang tetap, dan memiliki barang berharga lainnya akan mudah melakukan graduasi mandiri karena keadaan ekonominya sudah baik. Sedangkan bagi penerima PKH yang memiliki status ekonomi rendah akan merasa kesulitan untuk melakukan graduasi mandiri karena masih membutuhkan bantuan PKH. Kedua, penerima PKH melakukan graduasi mandiri

karena dipengaruhi nilai-nilai yang ada di masyarakat yakni nilai sosial dan nilai agama. Kemiskinan adalah sesuatu yang dianggap buruk oleh masyarakat sehingga dengan pemasangan label keluarga miskin dapat memperlihatkan bahwa keluarga tersebut benar-benar miskin. Akibatnya banyak penerima PKH yang merasa malu karena rumahnya dipasang label keluarga miskin. Apalagi bagi keluarga yang memiliki anak. Hal ini akan mempengaruhi psikis anak-anak karena adanya label keluarga miskin akan mengakibatkan rasa malu dengan teman-temannya. Kemudian nilai agama yang telah ditanamkan oleh pendamping PKH yaitu agar menjadi mandiri dan tidak bergantung kepada pemerintah. Pendamping PKH menyadari bahwa masih banyak keluarga yang kurang mampu dan belum mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah. Maka dari itu sebagai umat islam harus saling tolong menolong dan memberikan kesempatan keluarga kurang mampu untuk merasakan bantuan sosial dari pemerintah. Ketiga, faktor yang mempengaruhi penerima PKH melakukan graduasi mandiri karena adanya sanksi. Sesuai dengan pasal 43 UU No 13 tahun 2011 tentang penanganan fakir miskin menyebutkan bahwa setiap orang yang memalsukan data verifikasi dan validasi akan dipidana penjara paling lama 2 tahun dan denda 50 juta. Jadi apabila ada orang yang sudah mampu namun masih memperoleh bantuan PKH dan tidak mengundurkan diri maka akan dikenakan sanksi. Adanya sanksi ini membuat para penerima PKH di Desa Babadan merasa takut jika tidak mengundurkan diri akan di denda 50 juta dan dipenjara. Apalagi kebanyakan penerima PKH di Desa Babadan adalah orang

yang sudah tua sehingga memiliki rasa takut yang tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

- a. Sebaiknya pemerintah meninjau kembali tentang pemberian label keluarga miskin. Meskipun cara tersebut berhasil untuk mewujudkan graduasi mandiri namun kebijakan tersebut dapat mempengaruhi psikis anggota keluarga.
- b. Pendamping PKH seharusnya lebih tegas dan terus mengupdate pemutakhiran data penerima PKH. Tujuannya agar penerima PKH yang keadaan ekonominya baik dapat melakukan graduasi mandiri dan mengusulkan keluarga miskin yang belum mendapatkan bantuan.
- c. Bagi penerima PKH yang sudah mampu seharusnya melakukan graduasi mandiri agar bantuan dapat dialihkan kepada keluarga yang lebih membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Nicholas Ryan. 2020. "Mensos Targetkan Graduasi KPM PKH Sebesar 30 Persen Pada 2021."

Basri, Abdul. 2019. "Ratusan KPM PKH Graduasi Mandiri." *JP Sumenep*. Retrieved (<https://radarmadura.jawapos.com/read/2019/10/15/160828/ratusan-kpm-pkh-graduasi-mandiri>).

BPS Provinsi Jawa Timur. 2020. "BPS Provinsi Jawa Timur."

Dillon, Harbrinderjit Singh, and Hermanto. 1993. *Kemiskinan Di Negara*

Berkembang. Masalah Konseptual Dan Global. Jakarta: LP3ES.

Handayani, Ninik. 2009. "Menyimak Kehidupan Keluarga Miskin." *Jurnal Analisis Sosial* Vol. 14.

Idris, Muhammad. 2019. "Hati-Hati, Pura-Pura Miskin Demi Terima Bantuan PKH Bisa Dipenjara." *Kompas.Com*.

Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Jakarta: CSIS.

Khoiriyah, Nur, and Kunarti. 2019. "Graduasi Mandiri: Bentuk Keberdayaan Penerima Manfaat (Kpm) Program Keluarga Harapan (Pkh) Di Kabupaten Pati." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10(2).

Purnomo, Kristianto. 2020. "Kemiskinan: Definisi, Jenis, Dan Faktor Penyebabnya." Retrieved (<https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/24/172143169/kemiskinan-definisi-jenis-dan-faktor-penyebabnya?page=all>).

Purwandari, Heru. 2011. "RESPON PETANI ATAS KEMISKINAN STRUKTURAL (Kasus Desa Perkebunan Dan Desa Hutan)." *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)* 5(2):24–37.

Rahmawati, Evi, and Bagus Kisworo. 2017. "Peran Pendamping Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 1(2):161–69. doi: 10.15294/pls.v1i2.16271.

Rejeki, S. 2016. "TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES S. COLEMAN DAN TEORI KEBUTUHAN PRESTASI

- DAVID McCLELLAND.” 43–55.
- Resna, Nenti. 2020. “Rasional Adalah Cara Berpikir Yang Mengutamakan Akal Sehat, Kenali Manfaatnya.”
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadewo, Frans, Martinus Legowo, Sugeng Harianto, Agus Trilaksana, and Usman Mulyadi. 2018. *Masalah-Masalah Kemiskinan Di Surabaya*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Sholeh, Maimun. 2007. “Kemiskinan: Telaah Dan Beberapa Strategi Penanggulangannya.” 1–16.
- Statistik, Badan Pusat. 2018. “Persentase Penduduk Yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Terakhir Menurut Provinsi, 2000-2018.”
- Sugiyono. 2003. “Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif.”
- Supriyatno, Helmi. 2020. “Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Nganjuk Meningkat.” *Bhirawa Online*.
- Susanto, Irwan. 2019. “Program Keluarga Harapan (PKH) Kementerian Sosial Republik Indonesia.”
- Wahid, Ahmad Bil. 2018. “Program Keluarga Harapan (PKH) Kementerian Sosial Republik Indonesia.”
- 



UNESA

Universitas Negeri Surabaya